IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK (SRA) DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA DI SMP NEGERI 3 BUKITTINGGI

Yelzi Oktavia[1], Desti Sartini[2], Siska Yulia Rahmi [3], Fenny Ayu Monia[4]

[1,2,3,4]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : yellzioktavia@gmail.com[1], destisartini@uinbukittinggi.ac.id[2], siskayuliarahmi@uinbukittinggi.ac.id[3], fennyayumonia@uinbukittinggi.ac.id[4]

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran sekolah sebagai lingkungan kedua dalam membentuk akhlak siswa. Program Sekolah Ramah Anak (SRA) hadir untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, namun implementasinya dalam pembentukan akhlak masih jarang dikaji secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk memahami implementasi SRA dalam pembentukan akhlak siswa serta mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambatnya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif untuk menggambarkan fenomena di lapangan. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, sedangkan informan pendukung adalah guru PAI dan siswa kelas VIII.4 SMP Negeri 3 Bukittinggi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Implementasi SRA dalam pembentukan akhlak siswa, khususnya terhadap teman sebaya di kelas VIII.4, berjalan dengan baik melalui pelibatan siswa dalam kebijakan sekolah, pembiasaan positif, pendekatan tanpa kekerasan, serta pemberian ruang partisipasi. Hal ini berdampak pada meningkatnya sikap saling menghargai, tolong-menolong, saling menasehati, dan berperilaku sopan antarsiswa. 2) Faktor pendorong meliputi komitmen kuat pihak sekolah, peran guru PAI sebagai pembimbing akhlak, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung. 3) Faktor penghambat meliputi lingkungan keluarga yang kurang mendukung, penyalahgunaan media sosial, serta pandangan masyarakat yang kurang tepat terhadap kebijakan SRA.

Kata Kunci : *Sekolah Ramah Anak, Pembentukan Akhlak, Siswa*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha fundamental manusia dalam membina kepribadian yang selaras dengan nilai-nilai masyarakat dan kebudayaan. Sejauh peradaban manusia berkembang, proses pendidikan akan selalu menyertainya sebagai upaya melestarikan eksistensi hidup (Marimba, 1980). Dalam tradisi Islam, pendidikan dikenal dengan istilah *tarbiyah* yang mencakup pembinaan menyeluruh sejak fase prenatal hingga akhir hayat. Tokoh pendidikan nasional, Ki Hajar Dewantara, menegaskan bahwa pendidikan adalah upaya mengembangkan akhlak mulia agar generasi muda mampu mewariskan nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang mendasari norma kehidupan (Purnomo, 2019). Secara konseptual, John Dewey melihat pendidikan sebagai proses pembentukan kemampuan dasar intelektual dan emosional. Senada dengan itu, Oemar Hamalik menekankan bahwa pendidikan bertujuan membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan demi terciptanya perubahan perilaku yang positif dalam masyarakat (Hidayat & Abdillah, 2019). Signifikansi pendidikan untuk meningkatkan derajat manusia juga ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Shad ayat 29, yang menjelaskan bahwa kitab suci diturunkan sebagai berkah agar manusia yang berakal dapat mengambil pelajaran dan keluar dari kegelapan menuju kebenaran ilmu (Amrullah, 1972).

Tantangan dunia pendidikan kian kompleks di era Revolusi Industri 4.0. Digitalisasi informasi yang masif membawa dampak negatif bagi perilaku anak, di mana konten negatif dapat diakses dengan mudah dan berpotensi merusak akhlak (Salsabila, 2022). Menanggapi hal ini, pemerintah melalui Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) menginisiasi program Sekolah Ramah Anak (SRA) sejak tahun 2015. SRA dirancang sebagai satuan pendidikan formal, nonformal, dan informal yang aman, bersih, sehat, serta mampu menjamin pemenuhan hak anak dari kekerasan dan diskriminasi (Violeta & Lessy, 2024).

Landasan hukum SRA merujuk pada UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 1, yang mengamanatkan pemenuhan hak pendidikan untuk mengembangkan potensi spiritual, pengendalian diri, dan akhlak mulia (Pemerintah Pusat, 2013). Implementasi SRA diharapkan menjadi benteng pertahanan bagi karakter siswa di sekolah (Muliyah dkk., 2020). Sekolah bukan sekadar tempat transfer ilmu, melainkan lingkungan kedua setelah keluarga yang membentuk empati, kepedulian, dan tanggung jawab (Bastomi, 2017). Melalui lingkungan yang inklusif dan bebas dari perundungan (*bullying*), penguatan karakter peserta didik dapat berjalan lebih optimal (Pangesti dkk., 2023). SMP Negeri 3 Bukittinggi sebagai sekolah yang memiliki visi berlandaskan iman dan taqwa telah berkomitmen menerapkan program SRA.

Berdasarkan observasi awal pada 28 April 2025, telah ditemukan pembiasaan positif berupa budaya 4S (Senyum, Sapa, Salam, Santun) (Observasi, 2025). Selain itu, hasil wawancara dengan Bapak Pendi Hasibuan selaku guru PAI menunjukkan adanya peningkatan empati siswa, terutama sikap inklusif terhadap teman yang memiliki keterbatasan fisik (Wawancara, 2025). Meski demikian, efektivitas SRA dalam membentuk akhlak secara menyeluruh di tengah tantangan zaman perlu dikaji lebih dalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam mengenai "Implementasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMP Negeri 3 Bukittinggi".

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan yang bersifat deskriptif bertujuan untuk menggambarkan kejadian-kejadian yang terjadi di lapangan atau penelitian yang mencoba menggambarkan, menuturkan, dan menafsirkan suatu fenomena yang berkembang pada saat sekarang (Faisal, 1999). Melalui metode kualitatif ini, penulis menggunakan narasi untuk menggambarkan pemecahan masalah yang ada terkait bagaimana implementasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam pembentukan akhlak siswa di SMP Negeri 3 Bukittinggi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis merupakan upaya untuk memahami makna dari suatu peristiwa dan saling pengaruhnya dengan manusia dalam kondisi tertentu (Alsa, 2014). Karakteristik utama dari pendekatan ini adalah peneliti tidak berasumsi mengetahui hal-hal yang berarti bagi manusia yang akan diteliti, menekankan pada aspek subjektif perilaku manusia, serta memahami subjek dengan melihat dari sudut pandang subjek itu sendiri (Alsa, 2014). Peneliti hadir sebagai instrumen kunci di lapangan untuk menangkap esensi pengalaman para informan secara mendalam.

Data dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui proses wawancara mendalam dengan informan kunci dan observasi langsung terhadap perilaku siswa di SMP Negeri 3 Bukittinggi. Sementara itu, data sekunder mencakup dokumen pendukung, profil sekolah, dan literatur yang relevan dengan fokus penelitian (Moleong, 2017). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif pasif, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian diuji keabsahannya menggunakan teknik triangulasi sumber guna menjamin validitas data (Sugiyono, 2015).

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan merangkum serta memfokuskan data lapangan pada aspek pembentukan akhlak siswa melalui program SRA. Data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memberikan gambaran yang sistematis. Tahap terakhir adalah verifikasi, di mana peneliti merumuskan kesimpulan akhir berdasarkan pola-pola yang ditemukan di lapangan selama masa penelitian (Miles & Huberman, 1992).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Implementasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SMP Negeri 3 Bukittinggi

Berdasarkan data yang dihimpun melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, implementasi SRA di SMP Negeri 3 Bukittinggi dalam rangka pembentukan akhlak siswa diuraikan dalam komponen berikut:

a. Kebijakan SRA: SMP Negeri 3 Bukittinggi telah menerapkan SRA sejak tahun 2022 dan pernah meraih predikat SRA Terbaik se-Kota Bukittinggi. Kebijakan ini disosialisasikan secara rutin kepada guru, orang tua, dan siswa melalui masa orientasi dan kegiatan *parenting*. Sekolah memiliki SK Penanggung Jawab, tim khusus SRA, serta poster mekanisme pengaduan sebagai wadah perlindungan hak anak (Wawancara Firman Adhani, 2025).

b. Pendidik Terlatih Hak Anak: Guru dan tenaga kependidikan mendapatkan pembekalan melalui lokakarya selama 3 hari hingga satu minggu. Materi yang dibahas mencakup batasan tindakan terhadap siswa dan solusi atas permasalahan antara guru dan murid. Guru PAI juga mengaitkan materi keagamaan (seperti toleransi dan karakter) dengan prinsip-prinsip ramah anak (Wawancara Pendi Hasibuan, 2025).
c. Proses Pembelajaran: Pembelajaran dilakukan dengan pendekatan yang menyenangkan, tanpa tekanan, dan nondiskriminatif. Guru menggunakan media video atau cerita Nabi untuk menanamkan akhlak. Selain itu, setiap pencapaian siswa diberikan apresiasi (*reward*) untuk memotivasi perilaku positif dan membangun kepercayaan diri (Wawancara Viola Aulia & Furqan Ahmad, 2025).
d. Sarana dan Prasarana: Fasilitas sekolah telah dirancang aman, seperti meja dan kursi dengan sudut tumpul. Tersedia toilet bersih yang terpisah, masjid yang luas, UKS, kantin sehat, serta inovasi berupa pojok baca di setiap kelas dan taman belajar yang asri sebagai tempat interaksi sosial yang sejuk (Wawancara Dwi Asyifa & M. Ghani, 2025).
e. Partisipasi Anak: Siswa dilibatkan dalam penyusunan aturan sekolah dan aktif dalam berbagai organisasi (Rohis) serta ekstrakurikuler (Pramuka, Paskibra, Robotik, Karawitan). Terdapat pula perwakilan siswa sebagai *agent of change* yang bertugas memantau perilaku teman sebayanya agar terhindar dari perundungan (*bullying*) (Wawancara Marshalu Hardinata, 2025).
f. Partisipasi Pihak Eksternal: Sekolah menjalin komunikasi berkala dengan orang tua melalui grup mentoring dan sosialisasi rutin. Selain itu, terdapat kerja sama dengan lembaga masyarakat seperti Puskesmas dan Kepolisian untuk memberikan penyuluhan etika dan nilai moral (Wawancara Firman Adhani, 2025).

Faktor Pendukung dan Penghambat

a. Faktor Pendukung: Komitmen progresif dari kepala sekolah dan jajaran guru, peran aktif guru PAI dalam membimbing aspek keagamaan, serta suasana kelas yang nyaman yang membuat siswa lebih terbuka menerima nilai-nilai moral.
b. Faktor Penghambat: Kurangnya sinkronisasi pola asuh di rumah (lingkungan keluarga), pengaruh negatif konten media sosial yang memicu perilaku menyimpang, serta persepsi sebagian masyarakat yang menganggap pendekatan ramah anak terlalu "lunak" dalam mendisiplinkan siswa (Wawancara Pendi Hasibuan & Firman Adhani, 2025).

Pembahasan

Analisis Implementasi SRA dalam Pembentukan Akhlak

Berdasarkan temuan di SMP Negeri 3 Bukittinggi, implementasi SRA telah memenuhi enam indikator utama yang dikembangkan untuk mengukur capaian sekolah ramah anak (Wuryandani dkk., 2018). Kebijakan sekolah yang bersifat inklusif membantu siswa memunculkan sikap saling tolong-menolong. Hal ini terlihat dari hasil observasi di mana siswa secara rutin melakukan gotong-royong membersihkan kelas sebelum pulang sekolah dan membudayakan salaman kepada guru. Tindakan ini mencerminkan keberhasilan internalisasi nilai ibadah dalam interaksi sosial (Sugesti, 2021).

Pendidik yang terlatih hak anak berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana aman. Dengan adanya umpan balik positif dari siswa yang merasa dihargai dan tidak takut bertanya, terbukti bahwa keberhasilan kebijakan ini sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia (Fahmi, 2021). Perilaku empati siswa, seperti menjenguk teman yang sakit atau

membantu teman berkebutuhan khusus, menunjukkan bahwa proses pengamatan dan peniruan terhadap keteladanan guru telah berjalan sesuai dengan Teori Kognitif Sosial (Sumianto dkk., 2024). Hal ini sejalan dengan pandangan Imam Al-Ghazali bahwa akhlak mulia dapat dibentuk melalui pembiasaan terus-menerus sejak dini (Nata, 2003).

Secara fisik, sarana prasarana yang memadai di SMP Negeri 3 Bukittinggi, seperti kantin sehat dan taman bermain, tidak hanya menunjang aspek akademik tetapi juga menjadi ruang tumbuhnya karakter sosial (Megasari, 2014). Partisipasi aktif anak dalam organisasi dan forum diskusi kelas memberikan ruang bagi mereka untuk saling menasehati dengan cara yang santun, yang mana hal ini sangat penting dalam membangun sikap introspeksi diri tanpa kekerasan verbal (Davis, 2010).

Strategi Mengatasi Hambatan

Hambatan utama berupa pengaruh media sosial dan latar belakang keluarga menuntut sekolah untuk memperkuat kolaborasi dengan orang tua. Sebagaimana ditegaskan oleh **Gunarsa (2008)**, keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama dan utama. Oleh karena itu, program *group mentoring* di SMP Negeri 3 Bukittinggi menjadi langkah solutif untuk menyelaraskan nilai-nilai ramah anak di rumah dan sekolah.

Terkait tantangan persepsi masyarakat, sekolah perlu terus membuktikan bahwa disiplin positif (seperti tugas menulis edukatif atau hafalan surah) lebih efektif dalam membentuk karakter jangka panjang dibandingkan hukuman fisik (Hangestiningsih, 2019). Dengan terciptanya lingkungan yang aman dan ramah, sekolah mampu membentengi peserta didik dari perundungan dan pelecehan, sesuai dengan tujuan utama yang ditetapkan oleh Kementerian PPPA (Amrina dkk., 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Implementasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMP Negeri 3 Bukittinggi, dapat disimpulkan bahwa:

1. Implementasi SRA di SMP Negeri 3 Bukittinggi dilakukan dengan melibatkan seluruh pihak, termasuk siswa, dalam penyusunan kebijakan dan peraturan sekolah. Langkah awal dimulai dengan sosialisasi masif yang menghadirkan narasumber ahli bagi seluruh warga sekolah dan orang tua. Dalam membentuk akhlak siswa, sekolah menginisiasi program khusus seperti pengaktifan organisasi Rohis dan pembentukan Group Mentoring yang dikelola oleh guru PAI. Program ini menjadi sarana komunikasi efektif di mana orang tua terlibat langsung dalam memantau perkembangan perilaku anak secara berkelanjutan.
2. Faktor Pendukung implementasi program ini meliputi:
   a. Komitmen Sekolah: Kebijakan SRA dijalankan secara substansial, bukan sekadar formalitas, dengan fokus utama pada dampak nyata bagi perkembangan anak.
   b. Peran Guru PAI: Guru PAI bertindak sebagai pendidik sekaligus teladan (*uswatun hasanah*) dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan moral dalam kehidupan sehari-hari.
   c. Kegiatan Ekstrakurikuler: Tersedianya berbagai wadah pengembangan diri yang positif membantu siswa terhindar dari perilaku menyimpang dan memperkuat kepribadian mereka.

3. Faktor Penghambat yang dihadapi meliputi:
   a. Faktor Keluarga: Latar belakang keluarga yang kurang harmonis (*broken home*) menjadi kendala utama dalam mensinkronkan pembinaan akhlak antara sekolah dan rumah.
   b. Pengaruh Media Sosial: Kemajuan teknologi yang tidak disertai pengawasan ketat dari orang tua berpotensi memberikan dampak negatif pada perilaku anak.
   c. Persepsi Masyarakat: Kurangnya pemahaman sebagian masyarakat mengenai konsep SRA menuntut sekolah untuk lebih ekstra dalam memberikan edukasi agar program tidak disalahpahami.

DAFTAR PUSTAKA

Alsa, Asmadi. (2014). *Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Amrina, dkk. (2022). Sekolah Ramah Anak, Tantangan dan Peluangnya dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era Globalisasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6).

Amrullah, Abdul Malik Karim. (1972). *Tafsir Al-Azhar*. Edisi 7. Pustaka Nasional PTE LTD.

Bastomi, Hasan. (2017). Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Akhlak Mulia di Sekolah. *Ilmu Pendidikan*, 5(1).

Davis, Keith. (2010). *Perilaku Dalam Organisasi*. Jakarta: Erlangga.

Fahmi, Agus. (2021). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Visionary*, 6(1).

Faisal, Sanafiah. (1999). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Hidayat, Rahmat & Abdillah. (2019). *Buku Ilmu Pendidikan*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.

Marimba, Ahmad D. (1980). *Filsafat Pendidikan Islam*. Cetakan IV. Bandung: al-Ma'arif.

Megasari, Rani. (2014). Peningkatan Pengelolaan Sarana dan Prasarana di SMPN 5 Bukit Tinggi. *Administrasi Pendidikan*, 2(1).

Miles, Matthew B. & Huberman, A. Michael. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.

Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muliyah, Tryana Pipit, dkk. (2020). Pendidikan & Ilmu Pendidikan. *Journal GEEJ*, 7.

Nata, Abuddin. (2003). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Pangesti, Qo-Idah Ariq, dkk. (2023). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Terhadap Penguatan Karakter Peserta Didik pada SMP Unggulan Aisyiyah Bantul Yogyakarta. *Prosiding Hasil Pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan*, 4(1).

Pemerintah Pusat. (2013). *Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tentang Pemenuhan Hak Anak*.

Purnomo, Halimah. (2019). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: LP3M UMY.

Salsabila, Maghfirah. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak pada Siswa Sekolah Dasar di Era Revolusi Industri 4.0. *Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 20.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumianto, dkk. (2024). Pembelajaran Sosial-Kognitif Di Sekolah Dasar: Implementasi Teori Albert Bandura. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4).

Violeta, Fajar Mustika & Lessy, Zulkipli. (2024). Implementasi dan Dampak Program Sekolah Ramah Anak di Madrasah Tsanawiyah. *Journal of Education Research*, 5(2).